

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan dari banyaknya transaksi yang menyajikan informasi keuangan dalam suatu entitas dalam periode tertentu. Menurut PSAK No. 1, laporan keuangan adalah suatu proses pelaporan yang menggambarkan posisi keuangan, laba rugi, komprehensif lainnya, perubahan ekuitas, arus kas, dan catatan serta penjelasan perbandingan lainnya. Laporan keuangan menggambarkan kondisi finansial dari suatu perusahaan selama waktu tertentu. Laporan keuangan disusun oleh perusahaan agar bisa mengetahui bagaimana keadaan keuangan perusahaan berkembang (Daeli & Ribka, 2024).

Laporan keuangan merupakan perolehan dari proses akuntansi yang berfungsi sebagai indikator untuk menyampaikan data mengenai kondisi keuangan maupun aktivitas perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu laporan keuangan ini berperan sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan perusahaan dengan para pemangku kepentingan, serta menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja pada perusahaan (Pipit & Armalia, 2023).

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Syaharman (2021) mengemukakan tujuan laporan keuangan ada lima sebagai berikut:

- 1) Menyajikan data klasifikasi dan total nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan.
- 2) Menyajikan data terkait ragam dan besaran kewajiban serta modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan.
- 3) Menyampaikan data mengenai berbagai macam dan total laba yang dihasilkan dalam suatu periode.
- 4) Menjelaskan total pengeluaran atau beban yang ditanggung perusahaan dalam suatu periode.
- 5) Menggambarkan perubahan yang berlangsung pada aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan dalam suatu periode.

c. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Muktiana dan Erlind (2022) mengemukakan jenis laporan keuangan ada lima sebagai berikut:

1) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan untuk menyajikan laba, beban, dan keadaan perusahaan yang mengalami laba rugi dari suatu perusahaan. Untuk tujuan memperjelas kondisi finansial perusahaan dalam periode tertentu agar bisa digunakan untuk sebagai bahan evaluasi.

2) Neraca

Neraca merupakan menggambarkan keadaan keuangan yang menyajikan informasi tentang aset, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham perusahaan pada periode tertentu. Berfungsi sebagai memberikan laporan posisi keuangan perusahaan, termasuk potensi perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek

dan jangka panjang.

3) **Laporan Arus Kas**

Laporan arus kas membantu memahami bagaimana pemasukan dan pengeluaran uang, serta berperan sebagai sarana untuk memperkirakan aliran kas dalam periode selanjutnya. Hasil operasional pendanaan, dan pinjaman menunjukkan menunjukkan arus kas masuk, sementara biaya operasional dan investasi menunjukkan arus kas keluar.

4) **Laporan Perubahan Modal**

Laporan perubahan modal menunjukkan peningkatan atau penurunan modal awal dalam jangka waktu tertentu. Perubahan modal ini dapat terjadi karena adanya keuntungan atau kerugian bisnis.

5) **Catatan Atas Laporan Keuangan**

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian pelengkap dari laporan keuangan yang berfungsi untuk memberikan penjelasan, informasi, dan catatan tambahan terkait angka-angka yang tercantum dalam komponen laporan utama laporan keuangan perusahaan.

2.1.2. Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal menurut Sedana (2018) adalah konsep teori penting pada pemahaman manajemen keuangan, sinyal merupakan isyarat yang diberikan manajer perusahaan kepada investor. Sinyal bisa ditemukan dalam beragam wujud, baik diamati secara langsung maupun yang perlu memerlukan pengetahuan lebih dalam. Menurut teori sinyal perusahaan dimotivasi untuk memberikan informasi kepada pihak ketiga. Pihak eksternal menilai bisnis

melalui berbagai mekanisme yang berbeda, jadi perusahaan harus melakukan hal untuk membuat informasi agar yang dihasilkan lebih relevan. Sehingga perusahaan dapat memberikan informasi secara akurat kepada pihak ketiga.

Teori sinyal menguraikan cara perusahaan membagikan sebuah sinyal kepada pemangku kepentingan laporan keuangan. Sinyal ini menyampaikan keterangan mengenai upaya manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik. Jika nilai perusahaan meningkat informasi dianggap sebagai sinyal yang menguntungkan karena menunjukkan keadaan perusahaan yang menguntungkan, jika nilai perusahaan menurun perusahaan dalam kondisi yang buruk yang dianggap sebagai sinyal buruk (Anisa & Suryandari, 2021). Oleh karena itu alasan pengambilan teori sinyal ini adalah membantu memberikan informasi internal dan menjelaskan bagaimana keterkaitan rasio kecukupan modal dan pinjaman *non performing* dapat mempengaruhi persepsi pasar yang akhirnya mempengaruhi nilai perusahaan.

Teori sinyal di perusahaan memiliki rasio kecukupan modal yang meningkat dengan menyatakan bahwa perusahaan mempunyai modal yang layak untuk menghadapi risiko, maka akan dipandang sebagai sinyal positif kepada pasar karena lebih mampu menangani risiko. Teori sinyal menganggap informasi tentang pinjaman *non performing* yang tinggi akan memberi sinyal yang buruk kepada pihak pasar tentang kualitas perusahaan yang akhirnya bisa menurunkan nilai pasar perusahaan. Untuk meningkatkan nilai perusahaan pihak perusahaan perlu mengurangi asimetri informasi oleh pihak manajemen dengan upaya menyampaikan tanda atau sinyal kepada para investor (Wardani, 2023). Sinyal

bisa meningkatkan nilai perusahaan karena investor merasa lebih aman dengan kondisi keuangan yang stabil dan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam keadaan yang sulit.

2.1.3. Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah ukuran yang mencerminkan pemahaman investor mengenai nilai perusahaan, yang biasanya dihubungkan dengan nilai saham di pasar modal. Kenaikan nilai saham akan menaikkan kejayaan pemegang saham (Maryadi & Susilowati, 2020). Bagi perusahaan yang *go publik*, nilai perusahaan mampu dicerminkan melalui nilai pasar saham. Nilai saham adalah harga yang akan dibayar melalui calon investor jika ingin mempunyai saham perusahaan. Dengan demikian harga pasar saham bisa digunakan sebagai ukuran nilai perusahaan (Agustiawan, Sochib, 2019).

Nilai perusahaan sangat penting bagi manajemen karena sebagai tujuan aktivitas manajemen agar nilai perusahaan memperoleh keuntungan yang optimal dan sebagai harga pasar saham agar nilai perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi pemegang saham (Sochib, Yusuf Wibisono, 2021). Ketika nilai dalam perusahaan meningkat, kesejahteraan yang dialami oleh pemegang saham pasti akan meningkat, dan kalau nilai perusahaan meningkat para investor juga lebih tertarik untuk berinvestasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika suatu nilai perusahaan meningkat, kejayaan para pemilik saham pun akan terjamin, dan nilai perusahaan itu sendiri akan menyediakan imbal balik yang lebih besar kepada para pemilik saham (Aisyah, 2019).

b. Tujuan Nilai Perusahaan

Menurut Maulidiana (2019) mengemukakan tujuan nilai perusahaan ada empat sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham melalui peningkatan harga saham di pasar modal, yang berfungsi sebagai salah satu indikator utama nilai suatu perusahaan.
- 2) Meningkatkan kepercayaan investor dengan nilai perusahaan yang tinggi menciptakan pandangan baik kepada para investor.
- 3) Mengoptimalkan keuntungan perusahaan melalui pengelolaan yang efektif atas sumber daya dan kebijakan perusahaan, agar meningkatkan nilai perusahaan dan mendapatkan laba yang optimal.
- 4) Untuk indikator keberhasilan manajemen dalam menjalankan aktivitas bisnis.

c. Manfaat Nilai Perusahaan

Menurut Jariah (2016) mengemukakan nilai perusahaan akan mensejahterakan para pemilik saham apabila harga saham meningkat. Sebab nilai perusahaan adalah indikator penting oleh para investor untuk menilai perusahaan secara keseluruhan. Berikut beberapa manfaat yaitu:

- 1) Mengoptimalkan kesejahteraan para pemilik saham melalui nilai perusahaan yang meningkat mencerminkan peningkatan harga saham.
- 2) Sebagai elemen penting bagi investor untuk menilai potensi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh.
- 3) Mencerminkan reputasi perusahaan dengan nilai perusahaan yang

meningkat yang dapat menarik investor berinvestasi.

- 4) Nilai perusahaan membantu calon investor untuk mengevaluasi keuntungan dari investasi di perusahaan.

d. Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Suyitno & Djawoto, (2017) menjelaskan rasio yang dapat dimanfaatkan untuk menilai kinerja pasar saham sebagai berikut:

1) *Price Earning Ratio* (PER)

Merupakan rasio yang digunakan sebagai menilai perusahaan berdasarkan kemampuannya untuk menghasilkan laba. PER juga bisa digunakan untuk mevaluasi harga saham. Tingginya PER akan meningkatkan harga saham dalam perusahaan. Rumusnya sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham Biasa}}{\text{Pendapatan Saham Biasa}}$$

2) *Price to Book Value* (PBV)

Merupakan rasio keuangan untuk membandingkan nilai pasar saham suatu perusahaan dengan nilai bukunya. PBV mengukur seberapa besar para investor mengeluarkan biaya untuk setiap satuan nilai buku bersih perusahaan. Rasio ini membantu investor untuk menentukan apakah saham suatu perusahaan dinilai tinggi atau lebih rendah. Rumusnya antara lain:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham Biasa}}{\text{Harga Buku Per Lembar Saham Biasa}}$$

3) *Tobins'Q*

Merupakan pengukuran untuk kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai

perusahaan yang menunjukkan suatu kinerja manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Tobins'Q} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas} + \text{Nilai Pasar Utang}}{\text{Total Aset}}$$

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai perusahaan

1) Rasio Kecukupan Modal

Rasio kecukupan modal yang tinggi menandakan bahwa bisnis memiliki modal yang cukup untuk menyerap kerugian, yang memberi investor keyakinan bahwa bisnis akan bertahan dalam kondisi pasar yang buruk akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Purnomo (2023) rasio kecukupan modal menandakan kemampuan modal bank untuk mencegah risiko bank.

2) Pinjaman *Non Performing*

Kualitas aset yang buruk dapat mengurangi nilai perusahaan karena menunjukkan risiko yang lebih tinggi, karena semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan memiliki risiko yang akan dihadapi perusahaan. Hal ini mengakibatkan investor ragu dalam berinvestasi dan akan menurunkan nilai perusahaan. Disisi lain ketika pinjaman menjadi pinjaman bermasalah perusahaan tidak akan lagi mendapatkan bunga yang seharusnya diterima. Hal ini juga mengakibatkan laba bersih berkurang dan akan mengurangi nilai perusahaan (Rusnaini, 2019).

2.1.4. Rasio Kecukupan Modal

a. Pengertian Rasio Kecukupan Modal

Rasio kecukupan modal merupakan bagian yang menunjukkan tingkat seberapa besar seluruh aktiva yang mengandung risiko pada sumber daya bank,

dimana bank harus memiliki kemampuan untuk mengelola segala aspek pada permodalan di bank (Baniady, 2024). Rasio kecukupan modal merupakan salah satu variabel penting dalam bank untuk mengukur kesehatan bank dan mengevaluasi keadaan bank terhadap perubahan yang terjadi agar mengurangi kerugian yang mungkin disebabkan oleh transaksi (Kenzen & Afandy, 2023). Rasio kecukupan modal adalah hal penting untuk pengembangan bisnis dan meliputi semua kerugian yang diperoleh oleh operasional bank. Rasio kecukupan modal dapat menunjukkan kemampuan bank bank untuk melakukan kegiatan seperti mengidentifikasi, menilai, mengontrol, dan pengendalian risiko yang mungkin muncul dan berdampak pada jumlah bank (Haq, 2022).

Jumlah modal minimum yang ditetapkan oleh penguasa moneter biasanya adalah komponen utama yang sangat mempengaruhi jumlah modal bank. Menurut ketentuan dari BI, bank yang sehat adalah bank yang mempunyai rasio kecukupan modal minimum 8%. Dan jika rasio ini tinggi maka akan meningkatkan modal yang digunakan untuk membiayai jumlah biaya bank dan mampu menutupi risiko kredit pada suatu bank (Melda, 2022).

b. Tujuan Rasio Kecukupan Modal

Menurut Azizah dan Taswan (2019) menjelaskan bahwa rasio kecukupan modal merupakan bagian yang menentukan modal yang dimiliki di suatu bank sudah terpenuhi untuk menjalankan operasionalnya.

Berikut beberapa tujuan utama tentang rasio kecukupan modal :

- 1) Menjamin kesehatan bank seperti menunjukkan kemampuan bank untuk menanggung risiko kerugian, termasuk risiko kredit dan operasionalnya.

- 2) Memenuhi kewajiban regulasi hal ini untuk mencegah masalah di perbankan dengan mempertahankan stabilitas sistem keuangan.
- 3) Mendukung pertumbuhan dan ekspansi agar bank dapat memberikan kredit kepada nasabah dengan mudah dengan modal yang cukup dan tidak mengabaikan keamanan finansial.
- 4) Meningkatkan kepercayaan pada nasabah dengan meningkatkan nilai rasio kecukupan modal yang tinggi agar memberikan kepercayaan kepada masyarakat, tentunya berdampak pada harga saham dan daya tarik pada investor.

c. Manfaat Rasio Kecukupan Modal

Menurut Nuryanto, (2020) menjelaskan rasio kecukupan modal memiliki beberapa keuntungan signifikan untuk perusahaan dan pemegang saham. Adapun manfaat utama antara lain :

- 1) Memastikan bahwa bank memiliki cukup modal untuk menanggung risiko kerugian, agar bisa menjaga stabilitas keuangan bank.
- 2) Melindungi dana pihak ketiga dengan adanya rasio kecukupan modal yang memadai, dan bank dapat melindungi dana nasabah.
- 3) Mematuhi persyaratan regulasi untuk mematuhi peraturan yang ditetapkan agar bank dapat beroperasi dan menghindari sanksi.
- 4) Mengelola risiko kredit, pasar, dan operasional untuk meningkatkan ketahanan bank dari masalah ekonomi.

d. Pengukuran Rasio Kecukupan Modal

Menurut Sohib & Fetri Setyo, (2024) menjelaskan rasio yang mampu

digunakan untuk memastikan bank memiliki modal yang cukup antara lain:

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Merupakan rasio yang paling umum dipakai untuk menilai kecukupan modal bank. Rasio ini digunakan sebagai memastikan bank memiliki cukup modal untuk menjamin bahwa bank mempunyai modal yang memadai untuk mengatasi risiko kerugian. Rumusnya berikut ini:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100$$

2) *Membandingkan Modal dengan Dana Pihak Ketiga (DPK)*

Merupakan rasio modal yang dikumpulkan oleh bank dari nasabah yang meliputi giro, tabungan, maupun deposito. Rumusnya berikut ini:

$$DPK = \frac{\text{Modal}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} : 10$$

2.1.5. Pinjaman Non Performing

a. *Pengertian Pinjaman Non Performing*

Pinjaman *non performing* merupakan rasio penting dalam menilai kualitas aset produktif bank karena merupakan rasio yang menunjukkan jumlah pinjaman yang gagal dilunasi oleh peminjam sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Pinjaman *non performing* sering disebut sebagai kredit yang menghadapi kesulitan dalam proses penyelesaian pembayaran, baik karena faktor eksternal diluar kendali debitur maupun faktor kesengajaan debitur. Semakin tinggi rasio pinjaman pada suatu bank maka akan besar dampak negatif yang bakal ditimbulkannya (Bila & Sugandha, 2022). Pinjaman *non performing* merupakan kredit yang telah diberikan tetapi mengalami kesulitan untuk melunasinya, yang

dapat diartikan sebagai tidak lancar, diragukan, atau macet. Dimana hal ini menjadi salah satu risiko pada bank karena dapat mengurangi pemberian pinjaman dan pertumbuhan ekonomi (Suyitno & Djawoto, 2017).

Menurut Purnomo (2023) menjelaskan bahwa pinjaman *non performing* berfungsi sebagai indikator utama kualitas aset produktif bank, aset yang baik meningkatkan kesehatan bank dan nilai perusahaan. Tetapi jika pembayaran tidak tepat waktu atau dikatakan tidak lancar, kredit dianggap sebagai pinjaman bermasalah. Penilaian kesehatan bank ditetapkan maksimum sebesar 5%, jika melebihi nilai tersebut maka bank dianggap tidak sehat. Peningkatan pinjaman *non performing* akan membuktikan bahaya kredit yang ditanggung bank. Naiknya bunga kredit bisa bertambah sejalan dengan pinjaman yang meningkat, hal ini akan menurunkan pendapatan bunga termasuk rasio kecukupan modal (Melda, 2022).

b. Tujuan Pinjaman Non Performing

Menurut Tiara Wardani dan Dewa (2023) pinjaman *non performing* adalah sebagai alat ukur untuk mengetahui berapa banyak kredit yang mengalami masalah pembayaran. Rasio kecukupan modal biasanya disebabkan dari internal bank itu sendiri atau dari nasabah yang tidak memenuhi pembayaran. Berikut beberapa tujuan utama antara lain:

- 1) Untuk membandingkan jumlah kredit yang menghadapi kendala terkait jumlah pinjaman yang telah diberikan kepada pihak peminjam.
- 2) Untuk menghitung risiko kredit pada suatu perusahaan, karena pinjaman *non performing* yang rendah akan menghasilkan laba yang stabil pada

perusahaan.

- 3) Untuk acuan yang digunakan menilai kinerja operasi perbankan, menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank.

c. Manfaat Pinjaman *Non Performing*

Menurut pendapat Wardani, (2023) menjelaskan bahwa pinjaman *non performing* mempunyai sejumlah keuntungan bagi perusahaan dan pemegang saham. Berikut manfaat utama antara lain:

- 1) Membantu menghitung risiko kredit pada suatu perusahaan agar perusahaan berjalan dengan normal lagi.
- 2) Sebagai salah satu indikator untuk mengukur performa aset bank agar bank dapat mengevaluasi efektivitas pengelolaan kredit dengan memantau pinjaman *non performing*.
- 3) Memberikan informasi tentang jumlah kredit yang mengalami masalah dengan transaksi, yang dapat membantu bank dalam penyesuaian kredit.
- 4) Membantu mengukur kinerja perbankan secara keseluruhan dan memberikan gambaran tentang bagaimana keadaan keuangan bank.

d. Pengukuran Pinjaman *Non Performing*

Menurut Bila dan Sugandha, (2022) menjelaskan rasio dapat mengidentifikasi adanya penyimpangan dalam fungsi kinerja bank antara lain:

- 1) *NPL Gross*

Merupakan pengukuran untuk nilai pinjaman bermasalah sebelum memperhitungkan cadangan kerugian atau biaya yang telah disisihkan untuk menutupi kemungkinan kerugian dari pinjaman. *NPL gross* digunakan untuk

menggambarkan potensi risiko kredit secara keseluruhan yang dihadapi bank tanpa memperhitungkan biaya kerugian. Rumusnya antara lain:

$$\text{NPL Gross} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

2) NPL Netto

Merupakan pengukuran untuk jumlah pinjaman bermasalah setelah memperhitungkan cadangan kerugian atau biaya yang telah disisihkan bank untuk menutupi kemungkinan kerugian dari pinjaman bermasalah. Rumusnya antara lain:

$$\text{NPL Netto} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah} - \text{CKPN Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut tabel berbagai penelitian dahulu yang sudah dilaksanakan sebelumnya.

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

| NO | PENELITI DAN TAHUN | JUDUL | VARIABEL | TEKNIK ANALISIS DATA | HASIL PENELITIAN |
|----|------------------------|---|--|---------------------------|---|
| 1 | M. Hari Purnomo (2023) | Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Pertumbuhan Kredit, Rasio <i>Non Performing</i> Loan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) TAHUN 2018-2022 | Variabel Independen: X1: Rasio Kecukupan Modal X2: Pertumbuhan Kredit X3: Rasio <i>Non Performing</i> Variabel Dependen: Y: Nilai perusahaan | Analisis Regresi Berganda | Rasio kecukupan modal secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan kredit secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Rasio <i>Non Performing</i> loan secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |

| | | | | | |
|---|---|--|---|-----------------------------|--|
| 2 | Angelica Salsa Bila dan Sugandha (2022) | Pengaruh Return On Equity (Roc), Loan To Deposit (Ldr), Biaya Operasioanal Pendapatan Operasional (Bopo), Dan <i>Non Performing</i> Loan (Npl) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Perbankan Yang Terdaftar Di Di Bei Tahun 2017-2021 | Variabel Independen: X1: Return On Equity X2: Loan To Deposit Ratio X3: Biaya Operasional X4: <i>Non Performing</i> Loan Variabel Dependen: Y: Nilai Perusahaan | Analisis Regresi Berganda | Return on equity tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Loan to deposit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Non Performing</i> loan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 3 | Tiara Wardani dan Dewa Putra (2023) | Pengaruh Net Interest Margin (NIM), <i>Non Performing</i> Loan (NPL), Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021) | Variabel Independen: X1: Net Interest Margin X2: <i>Non Performing</i> Loan X3: Capital Adequacy Ratio Variabel Dependen: Y: Nilai Perusahaan | Analisis Regresi Data Panel | Net interest margin secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Non Performing</i> loan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Capital adequacy ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 4 | Wina Aprilia & Nesti Hapsari (2021) | Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Melalui Metode RGEC Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan | Variabel Independen: X1: <i>Non Performing</i> Loan (NPL) X2: Good Corporate Governance (GCG) X3: Return on asset (ROA) | Deskriptif dan Verifikatif | <i>Non Performing</i> loan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Good Corporate governance tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Return on asset berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |

| | | | | | |
|---|---|--|--|--|---|
| | | Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020) | X4: Capital adequacy ratio (CAR) Variabel Dependen: Y: Nilai Perusahaan | | Capital adequacy ratio berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |
| 5 | Brenda Yulinda dan Djawoto (2017) | Pengaruh NPL Dan LDR Melalui Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Terhadap Nilai Perusahaan | Variabel Independen: X1: <i>Non Performing Loan</i> (NPL) X2: Loan to Deposit Ratio (LDR) Variabel Dependen: Y: Nilai Perusahaan | Deskriptif dan Analisis jalur | <i>Non Performing loan</i> (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Loan to deposit ratio (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 6 | Sochib dan Fetri Setyo Liyundira (2024) | Penguatan Capital Adequacy Ratio Mempengaruhi <i>Non Performing Loan</i> Terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum Nasional Konvensional | Variabel Independen: X1: Capital Adequacy Ratio X2: <i>Non Performing Loan</i> Variabel Dependen: Y: Nilai Perusahaan | <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA) | Capital adequacy ratio berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Non Performing loan</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |
| 7 | Efriska dan Eka Bertuah (2023) | Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> NPL, CAR, TATO, DER, Dan ROA Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Bank BUMN Periode 2016-2022 | Variabel Independen: X1: <i>Non Performing Loan</i> X2: Capital Adequacy Ratio X3: Total Asset Turnover (Tato) X4: Debt To Equity Ratio (Der) X5: Return On Asset (Roa) Variabel Dependen: Y: Nilai Perusahaan | Analisis Regresi Data Panel | <i>Non Performing loan</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Capital adequacy ratio berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Total asset turnover (TATO) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Debt to equity ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. |

| | | | | | |
|---|--------------------------------|---|---|---------------------------|--|
| 8 | Ananta Irdavani (2018) | Pengaruh Struktur Modal Dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap Nilai Perusahaan Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | Variabel Independen: X1: Struktur Modal X2: <i>Non Performing Loan</i> Variabel Dependen: Y: Nilai Perusahaan | Regresi Linear Berganda | Capital adequacy ratio secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Non Performing loan</i> secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 9 | Ahmad Rizky dan Pusvita (2020) | Pengaruh Return On Equity (ROE), Loan To Deposit Ratio (LDR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2015-2017 | Variabel Independen: X1: Return On Equity X2: Loan To Deposit Ratio X3: <i>Non Performing Loan</i> X4: Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional Variabel Dependen: Y: Nilai Perusahaan | Analisis Regresi Berganda | Return on equity tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Loan to deposit ratio berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Non Performing loan</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. |

| | | | | | |
|----|-----------------------------------|---|---|---|--|
| 10 | Nur Afdhilul dan Sri Murni (2022) | Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Perbankan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Umum Kegiatan Usaha (Buku) IV Di Masa Pandemi Covid-19 Periode 2020 | Variabel Independen; X1: Non Performing Loan (NPL) X2: Loan To Deposit Ratio (LDR) X3: Good Corporate Governance (GCG) X4: Return On Assets (ROA) X5: Capital Adequacy Ratio (CAR) Variabel Dependen: Y: Nilai Perusahaan | Analisis Deskriptif, Analisis Regresi Linear Berganda | Non performing loan (NPL) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Loan to deposit ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Good corporate governance berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Return on asset berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Capital adequacy ratio (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 11 | Melda dan Sumatriani (2022) | Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020 | Variabel Penelitian: X1: Capital Adequacy Ratio (Car) X2: Non Performing Loan (Npl) X3: Net Interest Margin (Nim) X4: Biaya Operasi Dibanding Pendapatan Operasional (Bopo) X5: Loan To Deposit Ratio (Ldr) Variabel Dependen: Y: Price Book Value (Phv) | Regresi Linear Berganda | Capital adequacy ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. NPL berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap PBV. NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV. BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. |

| | | | | | |
|----|--------------------------------|---|---|---|---|
| 12 | Siti maimunah dan Tasya (2019) | Pengaruh NPL, ROA, dan CAR terhadap PBV pada BUMN | Variabel Independen X1: <i>Non Performing Loan</i> X2: Return on Asset X3: Capital Adequacy Ratio Variabel Dependen: Y: Nilai Perusahaan | <i>Multiple Linear Regression</i> Data Panel | <i>Non Performing loan</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengaruh return on asset berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan Capital adequacy ratio tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |
|----|--------------------------------|---|---|---|---|

Sumber: Penelitian Terdahulu, Tahun 2015-2024

2.3. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah gambaran yang saling berkaitan. Kerangka penelitian untuk menggambarkan hubungan antara variabel penelitian secara sistematis dan detail. Selain itu kerangka penelitian harus disusun dan dilakukan sehingga nantinya penelitian lebih mudah dipahami.

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Menurut Syahputri (2023) dasar pemikiran yang berkaitan dengan teori atau konsep yang menjadikan dasar dalam penelitian. Kerangka pemikiran ini memberikan perspektif selama proses pengembangan ide dan gagasan dengan permasalahan yang diteliti, agar menjadi dasar untuk menjawab permasalahan pada penelitian. Dan peneliti dapat menggunakan kerangka pemikiran untuk merencanakan dan menyusun argumen tentang asumsi yang akan diambil.

Kerangka pemikiran merupakan hipotesis penelitian dalam bentuk baga alur dengan penjelasan hubungan antara teori dan faktor yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti (Suryani, 2019).

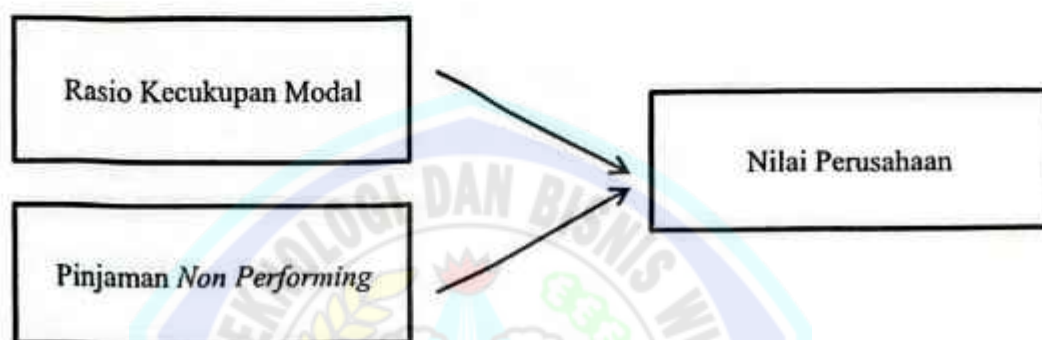


Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Grand Theory dan Penelitian Terdahulu

2.3.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah struktur teori yang menjelaskan hubungan antara berbagai konsep atau variabel penelitian (Dwi Urip, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran berupa asumsi yang terkait variabel independen dan variabel dependen yang di teliti.



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

Sumber: Efriska Simangunsong dan Eka Bertuah (2023), Nur Afdhilul dan Sri Murni (2022), Melda dan Sumatriani (2022)

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan solusi sementara untuk permasalahan yang telah dirumuskan. Hipotesis adalah pernyataan yang belum pasti kebenaran terjadi mengenai hubungan yang ada antara satu variabel atau lebih.

2.4.1. Hipotesis Pertama

Teori sinyal menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal yang tinggi memiliki modal yang cukup guna menanggung risiko, maka akan dipandang sebagai sinyal positif kepada pasar karena lebih mampu menangani risiko. Rasio kecukupan modal merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan modal

perbankan dimana jumlah modal yang dimiliki oleh suatu bank akan berpengaruh berjalannya operasi disuatu bank (Melda, 2022). Rasio kecukupan modal adalah pengukuran untuk menunjukkan sejauh mana total risiko aset bank. Rasio kecukupan modal yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan karena tingginya nilai rasio kecukupan modal akan tambah unggul daya tahan bank dalam menanggung potensi kerugian kredit dan kepercayaan masyarakat bisa bertambah. Penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh (Tiara Wardani & Dewa Putra, 2023), (Wina Aprilia & Hapsari, 2021), (Sochib & Fetri Setyo, 2024), (Efriska & Eka Bertuah, 2023), (Melda & Sumatriani, 2022) menyatakan bawa rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada penjelasan teori dan temuan penelitian sebelumnya yang sudah disampaikan, peneliti merumuskan hipotesis berikut ini:

H1: Rasio Kecukupan Modal Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.2. Hipotesis Kedua

Teori sinyal menunjukkan bahwa pinjaman *non performing* yang tinggi akan dianggap memberi sinyal yang buruk kepada pihak pasar tentang kualitas perusahaan yang nantinya bisa menurunkan nilai pasar perusahaan. Pinjaman *non performing* adalah rasio pengukuran yang diterapkan yang akan menilai kekuatan bank untuk menangani risiko. Menurut (Bila & Sugandha, 2022) jika rasio pinjaman *non performing* tinggi pada bank maka dinyatakan semakin buruk kualitas kreditnya, dan terdapat adanya penyelewengan dalam fungsi kinerja bank dan akan mengakibatkan negatif pada nilai perusahaan. Rasio pinjaman *non*

performing yang rendah maka semakin minim risiko kredit yang dihadapi oleh pihak bank, dan dapat berpengaruh positif pada nilai perusahaan dikarenakan menunjukkan risiko yang rendah dan kinerja keuangan yang baik (Melda, 2022). Penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Bila & Sugandha, 2022), (Suyitno & Djawoto, 2017), (Efriska & Eka Bertuah, 2023), (Ananta Irdavani, 2018), (Siti Maimunah & Fahtiani, 2019) menyatakan bahwa pinjaman *non performing* atau disebut dengan *non performig loan* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut penjelasan teori serta temuan penelitian sebelumnya yang sudah disampaikan, peneliti merumuskan hipotesis berikut ini:

H2: Pinjaman *Non Performing* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.